Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
CV. SWA ANUGERAH Vol. 2 No.3 Hal: 21-30

PELATIHAN KEBENCANAAN DENGAN METODE NAVIGASI PADA MASYARAKAT DAU MALANG DAN MAHASISWA UNIVERSITAS INSAN BUDI UTOMO MALANG

Faizal Kurniawan, Amanah Agustin, Muhammad Ali Makki
Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Universitas Insan Budi Utomo
*E-mail: faizal.pssbu@gmail.com

Abstract
This service activity is carried out to improve students' abilities in using digital applications, in disaster mitigation, apart from that, this training activity is carried out to improve students' abilities and knowledge about concepts and applicable elements in disasters. This service activity took place at the Bebed campground in Dau Malang sub-district. The result of this service activity is an increase in students' ability to use digital navigation applications. The hope is that after this activity students and the community will be able to apply the knowledge gained in dealing with disaster awareness.

Article History
Received: Januari 2024
Reviewed: Januari 2024
Published: Januari 2024

Key Words
Disaster Preparedness Training,

Abstrak
Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi digital, dalam mitigasi kebencanaan, selain itu kegiatan pelatihan ini dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mahasiswa tentang konsep dan unsur aplikatif dalam kebencanan. Kegaiatan pengabdian ini berlangsung di bumi perkemahan bedengan kecamatan Dau Malang. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam penggunaan aplikasi navigasi digital. Harapannya setelah kegiatan ini mahasiswa dan masyarkat mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam menghadapi kewaspadaan terhadap bencana.

Sejarah Artikel
Received: Januari 2024
Reviewed: Januari 2024
Published: Januari 2024

Kata Kunci
Pelatihan Siaga Bencana, Nafigasi,

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang terbentuk dari aktivitas tiga lempeng tektonik yang besar. Ketiga lempeng tersebut adalah lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Hasil dari pertemuan ketiga lempeng ini adalah terjadinya aktivitas tektonik di area ini. Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas tektonik ini adalah terbentuknya deretan

gunung api yang berderet di sepanjang pulau-pulau di Indonesia, dari Papua, Maluku, Sulawesi, Nusa Tenggara, Bali, Jawa, dan Sumatera. Deretan gunung api yang berada di Indonesia ini merupakan bagian dari deret gunung api sepanjang Asia Pasifik atau yang lebih dikenal dengan ring of fire. Profil geologi Indonesia yang seperti itu menyebabkan sering terjadinya patahan aktif di wilayah Indonesia, akibatnya adalah sering terjadinya beberapa bencana di Indonesia. Indonesia merupakan sebuah daerah yang akrab dengan bencana. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), telah terjadi 15.458 kali bencana di seluruh Indonesia dari tahun 2005 hingga tahun 2015. Dari seluruh kejadian bencana yang terjadi 78% (11.648 kejadian) dari bencana tersebut merupakan bencana hidrometrologi dan 22% (3.810 kejadian) merupakan bencana geologi. Bencana yang masuk ke dalam kategori bencana hidrometrologi seperti banjir, gelombang ekstrim, kebakaran hutan, kekeringan, dan cuaca ekstrim. Sedangkan bencana yang masuk ke dalam kategori bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan tanah longsor. Apabila melihat dari data yang dikeluarkan oleh BNPB di atas, diketahui bahwa jumlah bencana geologi jumlahnya tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan bencana hidrometrologi, namun dampak kerusakan yang disebabkan oleh bencana geologi cenderung lebih besar jika dibandingkan dengan dampak kerusakan yang disebabkan oleh bencana hidrometrologi.

Dengan tingginya potensi bencana di Indonesia dirasakan perlunya pendidikan mitigasi bencana pada masyarakat terutama pendidikan sejak dini. Dampak bencana terutama mental dan psikologis seringkali disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai potensi bencana dan kemampuan mitigasi bencana untuk mengurangi dampak.Pendidikan mitigasi bencana merupakan tahapan dalam pra bencana untuk membangun dan membentuk masyarakat tahan bencana yang tanggap dan sigap ketika bencana terjadi serta faham akan dampak dari pasca bencana (Yang et al., 2014)

Pelatihan siaga bencana perlu dikembangkan mulai tingkat pendidikan dasar untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan khususnya untuk anak-anak dan generasi muda. Belajar dari pengalaman tentang banyak-nya kejadian bencana alam dan berbagai bahaya yang terjadi di Indonesia, maka pelatihan tersebut sangat diperlukan yang mencakup tentang cara yang tepat untuk menyelamatkan diri saat bencana terjadi dan juga cara menghindari kecelakaan yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman tentang penggunaan metode navigasi kebencanaan . Metode kegiatan yang digunakan adalah penyuluhan atau edukasi. Media penyuluhan navigasi kebencanaan yang merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran. Media yang menarik akan memberikan keyakinan, sehingga perubahan kognitif, afeksi dan psikomotor dapat

dipercepat. Audiovisual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual. Penyuluhan navigasi kebencanaan diharapkan dapat memberikan perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mengenali dan mencegah kebencanaan (Tursina dan Fuad, 2018).

Kegiatan yang akan diberikan saat pengabdian masyarakat adalah penyuluhan navigasi kebencanaan dengan menggunakan aplikasi digital . Metode kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan, dilakukan dengan ceramah dan diskusi dengan narasumber tentang konsep kebencanaan, penggunaan alat navigasi dan bagaimana aaplikasinya
2. Demonstrasi, yaitu memberikan pelatihan dengan melibatkan secara langsung masyarakat dan mahasiswa cara m penggunaan metode navigasi kebencanaan.
3. Pemantauan, untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa.

Kegiatan dilakukan dilakukan di Bumi Perkemahan Bedengan, Kecamatan DAU Kabupaten Malang Pada Tanggal 16 Desember 2023 Data peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat diolah dan disajikan secara deskriptif menggunakan microsoft excel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang disampaikan oleh narasumber dimulai dari memperkenalkan bencana secara umum, dilanjut jenis jenis bencana dan terakhirsimulasi jika bencana terjadi. Selain itu pihak BPBD juga memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kegiatan kegiatan yang telah mereka lakukan untuk menciptakan masyarakat tahan bencana yaitu: 1) pembentukan Tagana (Tagana atau Taruna siaga bencana adalah relawan yang dibentuk dibawah kementrian sosial yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan dasar masyarakat ketika terkena bencana) Masuk Sekolah. Mengajak siswa-siswa dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas untuk melakukan simulasi bencana, penyuluhan ke sekolah-sekolah dan sosialisasi mengenai pentingnya mitigasi bencana; 2) Kampung Siaga Bencana. Mengajak warga masyarakat sekitar kampung untuk melakukan simulasi bencana, penyuluhan dan sosialisasi mengenai pentingnya mitigasi bencana; 3) Cinta Lingkungan; Pada program ini, BPBDmengajak masyarakat yang berada di daerah rawan bencana untuk menanam pohon, merawat lingkungan dan menjaga serta membersihkan tanaman yang ada di sekitar.Tagana atau Taruna siaga bencana adalah relawan yang dibentuk dibawah kementrian sosial yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan dasar masyarakat ketika terkena bencana. Dari mulai makanan, tempat hunian sementara, dll. Dalam organisasi Tagana sendiri ada lima kecakapan atau keahlian yang harus dimiliki setiap anggota antara lain; Rescue, Penanganan Logistik, Posko, Trauma Healing, dan Tim Reaksi Cepat.Pengetahuan mengenai kebencanaan sangat penting

untuk menjadikan masyarakat menjadi faham dan tanggap ketika bencana terjadi, karena itu mitigasi bencana sebaiknya diberikansejak dinikepada anak-anak sekolah dasarbaru kemudian ke masyarakat dan pelajar-pelajar dimana mereka harus siap menghadapi bencana, harus paham apa yang mereka lakukan ketika terjadi bencana. Kesiapsiagaan bencana akan sangat efektif ketika bencana terjadi dan efek pasca bencana melanda, mereka dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan dari korban bencana seperti menyediakan makanan dan dapur umum, tempat tinggal sementara dan juga penyembuhan trauma yang diakibatkan oleh bencana tersebut.Selain itu peserta pelatihan di berikan informasi yang disesuaikan dengan daerah masing-masing, jika di daerah pesisir atau di daerah pantai maka informasi yang disampaikan terkait dengan bencana Tsunami, air pasang, banjir rob serta cara-cara menanggulanginya seperti apa. Sedangkan jika di daerah dataran tinggi maka informasi yang disampaikan terkait dengan bencana longsor, pohon tumbang, banjir.

. lam menyampaikan infromasi kepada masyarakat harus sesuai dengan kecakapannya masing-masing misalnya bagian Rescue akan mendapatkan kesempatan untuk mensosialisasikan mengenai rescue itu sendiri yang terbagi menjadi dua bagian yaitu rescue verticaldan water rescue dimana rescue verticalkhusus menangani korban akibat ketinggian seperti jatuh dari pohon, atau jatuh ke sumur dll sedangkan water rescuekhusus menangani korban di air.Dalam sosialisasi kebencanaan pihak BPBD memberikan penyuluhan pada peserta bagaimana cara mereka mencari informasi mengenai kebencanaan yaitu melalui tatap muka langsung, media yang digunakan biasanya menggunakan poster, selebaran, leaflet. Metode ini dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung agar bisa dipraktekan dan lebih bisa dimengerti. Selain media konvensional, media sosial juga sering digunakan untuk melakukan penyebaran mengenai mitigasi dan kebencanaan kepada masyarakat luas.Penyebaran informasi melaluimedia konvensional seperti selebaran, pamflet dll kepada masyarakat merupakanalat penunjang agar masyarakat lebih paham, alat penunjang seperti pamflet dan selebaran tersebut ditempatkan di titik-titik tertentu dan disesuaikan dengan daerah tersebut contohnya jika daerah pantai maka poster atau selebaran yang digunakan mengenai tata cara menghindari bencana Tsunami dan banjir(Subekti et al., 2020). Menggunakan media konvensional sebagai saluran penyebaran infrormasi banyak memakan biaya yang tinggi seperti percetakan poster, pamflet, selebaran-selebaran dan setelah penggunaanya pun kurang ramah lingkungan sehingga kurang efisien (Bhuvana & Arul Aram, 2019). Namun, dengan media konvensional ini mudah dijangkau oleh semua kalangan karena mudah dimengerti serta simple. Tak jarang pula bekerja sama dengan teman-teman media seperti wawrtawan, jurnalis untuk membantu menyebarkan berita atau informasi ketika terjadi bencana sehingga saling bahu membahu untuk memberikan kebutuhan informasi kepada khalayak ramai. Penggunaan media sosial dalam penyebaran informasi kebencanaan cukup baik karena saat ini hampir semua masyarakat

menggunakan gadget sehingga infromasi dengan cepat dapat diterima namun kurangefektif karena idealnya infromasi ini khususnya mengenai mitigasi bencana harus disampaikan secara langsung tanpa perantara dan seharusnya dapat langsung dipraktekkan (Lin & Jia, 2012). Tetapi dengan adanya media sosial menjadi sangat membantu khususnya ketika terjadi bencana maka dengan cepat kabar berita langsung dapat diterima masyarakat (Schultz et al., 2011), (Bekkers et al., 2013)

Gambar 1 Kegiatan Pengenalan

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik penapisan talasemia dengan pemeriksaan kadar kadar hemoglobin telah dilakukan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat di lingkungan Masjid Al Aqobah II Kelurahan Sako, Kota Palembang. Pada penapisan talasemia belum ditemukan tanda-tanda peserta kegiatan menderita talasemia. Semua kadar hemoglobin peserta kegiatan normal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan penyuluhan atau pendampingan sebaiknya dilakukan secara berkala. Permasalahan kesehatan yang terjadi tidak hanya satu macam, tetapi beraneka ragam. Penyakit genetik, penyakit menular, penyakit tidak menular atau degeneratif merupakan topik pengabdian kepada masyarakat yang wajib dilakukan oleh para penyuluh kesehatan. Berbagai macam bentuk kegiatan dapat dilakukan baik berupa talk show, pendampingan, pembinaan, atau pelatihan untuk pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyeva, G., Asadov, C., Mammadova, T., Gafarova, S. and Abdulalimov, E. (2019) Thalassemia in the laboratory: pearls, pitfalls, and promises. Clinical Chemistry and Laboratory Medicine (CCLM), Vol. 57 (Issue 2), pp. 165–174. https://doi.org/10.1515/cclm-2018-0647

Astarani, K., dan Siburian, G.G. (2016). Gambaran Kecemasan Orang Tua Pada Anak Dengan Thalasemia. Jurnal Stikes, 9(1).

Athiah, M., & Oswari, L. D. (2021). Skrining Thalassemia Beta Minor pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 8(2), 111–120.

Depkes RI. (2019). Angka Pembawa Sifat Thalasemia Tergolong Tinggi. Diambil dari https://www.depkes.go.id/article/view/19052100003/angka-pembawa sifat-talasemia-tergolong-tinggi.html. [Diakses 18 Oktober 2022].

Goonasekera, H. W., Paththinige, C. S., & Dissanayake, V. H. W. (2018). Population Screening for Hemoglobinopathies. Annual Review of Genomics and Human Genetics, 19(1), 355–380. https://doi.org/10.1146/annurev-genom-091416-035451

Hoffbrand, A., V. (2016). Hoffbrand's Essential Haematology. 7th ed. Chichester, West Sussex, UK: Wiley-Blackwell.

Husna, N., Sanka, I., Al Arif, A., Putri, C., Leonard, E., Satuti, N., & Handayani, N. (2017). Prevalence and Distribution of Thalassemia Trait Screening. Journal of the Medical Sciences (Berkala Ilmu Kedokteran), 49(3), 106–113. https://doi.org/10.19106/10.19106/JMEDSCI004903201702

Muncie, H., L., Campbell, J. (2019). Alpha and Beta Thalassemia. Am Fam Physicians, 80(4): 339–344.

Putri, F.I. (2018). Habiskan Rp 1,8 T Biaya BPJS Kesehatan, Talasemia Bisa Dicegah Sebelum Menikah. Diambil dari https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4320621/habiskan-rp-18-t-biaya-bpjs-kesehatan-talasemia-bisa-dicegah-sebelum-menikah [Diakses tanggal 28 Oktober 2022].

Safyudin, Sinulingga, S., Fatmawati, Subandrate, Hariyadi, K., Yana, R., et al. (2020). Pendampingan Keterampilan Mengenali dan Mencegah Thalassemia Pada Masyarakat. Fajar, 20 (1): 47-53.

Subandrate, Susilawati, Safyudin. (2020). Pendampingan Usaha Pencegahan dan Penanganan Hiperkolesterolemia Pada Pelajar. Ardimas, 1(1): 1-7

Subdit PKKD Dit P2PTM. 2019. Hari Talasemia Sedunia 2019. Putuskan Mata Rantai Talasemia Mayor. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diambil dari http://www.p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/hari-talasemia-sedunia-2019-putuskan-mata-rantai-talasemia-mayor. [Diakses tanggal 30 Oktober 2022].

Tursinawati, Y., dan Fuad, W. (2018). Pengetahuan Pengaruhi Sikap dan Tindakan Mahasiswa terhadap Program Pencegahan Thalassemia di Indonesia. Journal of Public Health Research and Development, 2(4):654-662.

Venty, Rismarini, Sari, D. P., Kesuma, Y., Indra, R. M. (2018). Depression in Children with

Thalassemia Major: Prevalence and Contributing Factors. Pediatr Indones, 58(6): 263–268.

Viprakasit, V., Ekwattanakit, S. (2018). Clinical Classification, Screening and Diagnosis for Thalassemia. Hematol Oncol Clin North Am, 32: 193–211.

Wahidiyat, P. A., Permono, B. (2018). Hemoglobinopati dan Thalassemia Anak. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia. 60–79.

Wahidiyat, P. A., Sari, T. T., Rahmartani, L. D., Iskandar, S. D., Pratanata, A. M., Yapiy, I., et al. (2021) . Thalassemia in Indonesia, Hemoglobin. international journal for hemoglobin research 46:1, 39-44, DOI: 10.1080/03630269.2021.2023565

Weatherall, D. J. (2012). The Definition and Epidemiology Of Non-Transfusion-Dependent Thalassemia. Blood Rev, 26: S3–S6.

WHO, (2012). The global burden of diseaseup date. Diambil dari https//:ww.who.int/healthinfo/global_burden._diseas disease/GBD_report_2004u pdate_ full.pd [Diakses 20 Oktober 2022].

Yusmarwati, Y., 2018. Efektifitas Penggunaan Media Audio Visual terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mengidentifikasi Unsur-unsur Cerita Anak di Kelas V SD Negeri 018 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu. J. Pajar 2, 258130.